



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 761 - 771

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implikasi *Distance Learning* di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar

Hijrawatil Aswat<sup>1✉</sup>, Ekha Rosmitha Sari<sup>2</sup>, Rahmi Aprilia<sup>3</sup>, Ahmad Fadli<sup>4</sup>, Milda<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana implikasi *Distance Learning* terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di Sekolah Dasar. Sample penelitian ini merupakan siswa di Sekolah Dasar di Kota Baubau yang tersebar di 3 Kecamatan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Instrument penelitian yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara dan angket yang diisi oleh siswa guna melihat respon siswa terhadap kecerdasan emosionalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hambatan perkembangan kecerdasan emosional anak selama pembelajaran jarak jauh dari beberapa aspek perkembangan. Dampak *distance learning* mengakibatkan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, tekanan orang tua dalam mendampingi anaknya, proses belajar yang Panjang, penumpukan tugas, dan suasana belajar yang monoton menjadi salah satu faktor penghambat kecerdasan emosional anak. Secara garis besar perubahan ini terjadi akibat tidak siapnya antara siswa, guru, dan orang tua menghadapi situasi belajar yang berbeda. Selain itu fokus pencapaian hasil belajar hanya pada ranah kognitif, sehingga penanaman karakter dan kecerdasan emosional hanya didapatkan dari rumah saja tanpa adanya sosialisasi dan dukungan media inovatif penanaman karakter emosional pada siswa.

**Kata kunci:** distance learning, kecerdasan emosional

### Abstract

*This study aims to see the extent of the implications of Distance Learning on the development of children's emotional intelligence in elementary schools. The samples of this study were students in elementary schools in Baubau City which were spread over 3 districts. The research method used is descriptive method. The research instrument used was through observation, interviews and questionnaires that were filled in by students to see students' responses to their emotional intelligence. The results of this study indicate that there are obstacles to the development of children's emotional intelligence during distance learning from several aspects of development. The impact of distance learning results in a lack of social activity, learning boredom, pressure from parents in accompanying their children, a long learning process, a pile of tasks, and a monotonous learning atmosphere which is one of the inhibiting factors for children's emotional intelligence. Broadly speaking, this change occurs due to the unpreparedness between students, teachers and parents to face different learning situations. In addition, the focus on achieving learning outcomes is only in the cognitive domain, so that character planting and emotional intelligence can only be obtained from home without any socialization and support for innovative media to cultivate emotional character in students.*

**Keywords:** distance learning, emotional intelligence

Copyright (c) 2021 Hijrawatil Aswat, Ekha Rosmitha Sari, Rahmi Aprilia, Ahmad Fadli, Milda

✉Corresponding author

Email : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan berperan terhadap kemampuan dan sikap individu sebagai generasi yang cerdas, inovatif dan kreatif dalam upaya membangun Negara yang berkemajuan dan berkembang. Pendidikan erat kaitannya dengan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan Pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan tersebut, diperlukan pengemasan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas yang efektif. Berhasil tidaknya tergantung tangan-tangan kreatifitas seorang guru yang berperan sebagai manager didalam kelas. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena segala bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. (Onde et al., 2020) mengemukakan bahwa “Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan murid.

Interaksi yang terjadi antara murid dengan guru memungkinkan murid dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal”. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi bagaimana bisa mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Sementara kecerdasan lebih mengacu kepada kepastian untuk memberikan alasan yang benar terkait suatu hubungan. Kecerdasan emosi dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan. Kecerdasan emosi pada anak usia Sekolah Dasar berubah-ubah sehingga susah untuk diprediksi dimana perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh faktor yang terkait dengan lingkungannya. Pada tahap usia anak yang terus beranjak maka perkembangan emosinya pun semakin matang.

Anak di usia 7-8 tahun, fokus mereka mulai pada hal-hal yang bersifat eksternal, dimana mereka mulai menyadari kehadiran dan perasaan orang lain atau orang yang ada disekitarnya, timbul rasa malu, mulai memahami apa yang diinginkan terkait dengan cita-cita mereka. Anak usia 8-12 tahun, dimana usia-usia ini anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah, mengenal banyak teman dan berinteraksi dengan sebaya, guru, siswa yang lebih tua darinya, siswa baru atau adik kelasnya, dan interaksi dengan lingkungan sekolah terutama kelasnya. Anak diusia tersebut mulai memahami dan menjalankan sebuah aturan atau tata tertib, bagaimana aturan bersosial, belajar mengenai bermain dengan aturan dan tahapan tertentu.

Menurut Goleman 2007 (Hidayati, 2014) “kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. (Syaparuddin & Elihami, 2017) Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Ciarrochi, dkk 2020 (Afifah, 2017) "kecerdasan emosi dianggap penting karena cocok untuk mengatasi masalah sehari-hari terutama saat menghadapi konflik antara perasaan dan pikiran. Kecerdasan emosi dapat menjelaskan kenapa orang yang tidak pintar bisa menjadi orang sukses”.

Kecerdasan emosi pada peserta didik akan berkembang sesuai dengan respon disekitarnya, melalui kelompok sosial siswa akan belajar bagaimana hidup dilingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Di sekolah anak mulai beradaptasi dengan teman-temannya sehingga membentuk rasa empati, rasa memiliki dan mampu mengelola emosinya dengan stabil. Peran guru sebagai orang tua kedua

bagi anak setelah ia mendapatkan Pendidikan dari orang tuanya, sehingga Pendidikan tersebut harus berkelanjutan dan guru terus bersinergi bersama orang tua untuk mendampingi anak dalam melewati masa perkembangannya terutama pada perkembangan tingkat emosional.

Perkembangan emosi setiap anak berbeda-beda, dengan bimbingan guru dapat membantu anak lebih terarah dalam melewati masa perkembangan emosionalnya, sehingga guru berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan berbagai stimulasi, yakni dengan mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, membangun kepercayaan diri anak dengan mengajak menceritakan pengalaman di depan teman-temannya, dan mengajak untuk saling berbagi makanan, membantu kesusahan temannya dalam bentuk kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk penanaman karakter. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru sebagai tenaga didik harus memberikan lingkungan belajar yang nyaman kepada siswanya, mendesain lingkungan fisik kelas yang menyenangkan agar menjadi tempat yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosi anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun mereka berada, memudahkan mereka bergaul dan mengendalikan semosinya.

Namun kondisi saat ini mengalami perubahan belajar yang sangat berbeda, selama awal bulan Maret 2020 dunia ini dilanda darurat wabah Covid-19 termasuk Negara Indonesia. Dari hari ke hari peningkatan penyebaran covid-19 semakin memprihatinkan meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Hal ini berdampak dari segala sektor termasuk dalam bidang Pendidikan, dimana sekolah-sekolah tidak lagi diizinkan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas karena dikhawatirkan menjadi sumber penyebaran dan dalam upaya memutus mata rantai penyebarannya.

Pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif pemerintah, sehingga siswa diwajibkan belajar dari rumah dengan bimbingan orang tua dibawah koordinasi guru. Hal ini tentu tetap menjadi tanggungjawab guru dalam memantau perkembangan belajar siswanya. (Mariam et al., 2020) "Pandemi yang terjadi mengharuskan setiap individu menjaga jarak satu sama lain guna mencegah penularan dan memutus mata rantai COVID-19. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pun harus diambil oleh setiap institusi Pendidikan. Dengan diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh ini tentu ada kekhawatiran berkurangnya sikap sosial diantara para pelajar". (Jatira & Neviyarni, 2021) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi pada semua tingkat pendidikan banyak menyebabkan stress dalam proses pembiasaan belajar yang dilaksanakan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat sejauh mana implikasi *distance learning* terhadap kecerdasan emosional pada anak Sekolah Dasar.

Berbicara tentang implikasi ialah sesuatu hal yang memiliki dampak secara langsung, dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Kaitannya dengan *distance learning* ialah untuk mengetahui secara langsung dampak dari penerapan pembelajaran jarak jauh yang gaungkan pemerintah selama masa pandemic Covid-19 terkait dengan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Distance Learning merupakan bidang pendidikan yang berfokus pada pengajaran teknologi dan instruksi desain sistem yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa yang tidak secara fisik "pada situs". Ni'mah, 2016 (Nindiyati, 2020:15) dalam penelitiannya menjelaskan kadangkala orangtua tidak ikut berperan aktif dalam mengawal pembelajaran anak selama di rumah, sedangkan Distance Learning ini dilakukan secara mandiri oleh siswa selama berada di rumah dan membutuhkan tanggungjawab dan dukungan dari orangtua. (Dewi, 2020) Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran jarak jauh dilakukan di rumah siswa dengan melakukan proses belajar mandiri dan melalui pembelajaran berbasis teknologi dengan melibatkan beberapa aplikasi internet yang dapat diakses siswa dari

rumah masing-masing. Ashari, 2020 (Yunitasari & Hanifah, 2020) “dalam pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring sampai saat ini, hanya efektif dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh gurunya. Tapi, dalam hal pembelajaran untuk memahami konsep sampai refleksi tidak berjalan dengan baik”. Tentu hal ini perlu adanya upaya inovatif dari tenaga pendidik untuk menyajikan situasi pembelajaran jarak jauh yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa seperti biasa dengan menampilkan video menarik, media pembelajaran yang interaktif, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa mengindahkan anjuran pembatasan sosial. Pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas begitupun dengan perkembangan kecerdasan emosional anak yang mengalami perubahan sumber inspirasi dan obyek yang menjadi sumber tiruan siswa dalam mengelola sikapnya.

Goleman (Husni, 2018:19) yang mengartikan Kecerdasan emosional atau emotional quotient merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosional diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Mikarsa, Taufik, dan Prianto 2008 (Wijaya et al., 2020) mengungkapkan bahwa emosi yang cerdas akan memengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam beberapa hal, yaitu motivasi belajar, pandai, memiliki minat, konsentrasi, dan mampu membaur dengan lingkungan. Kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola perasaan dari hal-hal yang ia lihat, pahami, dan ekspresikan terhadap suatu informasi atau ransangan dari luar.

Nugraha dan Rachmawati (Husni, 2018:24) pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aspek emosional dan karakteristik perilakunya

Aspek	Karakteristik Perilaku
Kesadaran Diri	a. Mengenal dan merasakan emosional diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
Mengelola Emosional	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik. a. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat b. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain c. Memiliki perasaan yang kuat tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga d. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa e. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan
Memotivasi diri	a. Memiliki rasa tanggungjawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif
Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
Membina Hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sifat mudah bersahabat atau mudah bergaul e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian pada orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok. g. Bersikap senang hati berbagi rasa dan kerja sama h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

## METODE

Peneliti melaksanakan penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana implikasi *distance learning* terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui observasi di lingkungan belajar siswa di Kota Baubau dengan menerapkan protocol Kesehatan di masa covid-19. Subjek penelitiannya dengan melakukan sampling area yakni dengan menentukan lokasi sekolah di empat kecamatan yakni kecamatan Betoambari, Murhum, Wolio dan Wangkanapi. Keempat kecamatan ini merupakan kecamatan yang termasuk dalam tengah kota dengan lokasi strategis dan akses sumber belajar yang memadai, dengan jumlah sekolah sebanyak 16 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Sekolah Dasar Swasta. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada lingkungan belajar siswa yang didampingi oleh 1 orang observer dan sasaran observasi ini adalah perilaku siswa selama belajar mandiri. Wawancara dilakukan kepada pihak orang tua yang berperan sebagai pendamping siswa dan juga wawancara kepada guru guna menggali informasi seputar sistematika proses pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi. Angket dibagikan kepada siswa untuk mengisi instrument yang telah peneliti rumuskan untuk melihat persepsi siswa kaitannya dengan kecerdasan dalam mengelola emosi. Angket ini terdiri dari 22 pernyataan diantaranya 13 pernyataan positif dan 09 pernyataan negatif, dengan empat alternatif pilihan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pengisian angket secara langsung dan via zoho forms. Data ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta, fenomena dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada siswa terkait kecerdasan emosionalnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi

Proses Pendidikan dimasa pandemi terus berjalan dan mempengaruhi gaya belajar yang tidak biasa, dimana Pendidikan dilakukan dengan melibatkan teknologi sebagai solusi agar pembelajaran tetap berjalan disaat kondisi sosial yang dibatasi untuk adanya perkumpulan pada satu tempat, sehingga secara tidak langsung Pendidikan selangkah lebih maju dengan melakukan tantangan inovatif lewat teknologi yang menuntut guru, siswa, dan orang tua siswa melek teknologi. Pembelajaran jarak jauh dikatakan efektif apabila memenuhi tiga faktor penting yakni teknologi, karakter pengajar, dan karakteristik siswa. Pembelajaran efektif apabila teknologi mendukung dan memadai dari segi jangkauan jaringan, ketersediaan/kepemilikan smartphone, paket data, dan kemampuan pengaplikasian teknologi. Dari segi karakter pengajar yaitu bagaimana seorang guru mengolah pembelajaran secara kreatif dan aplikatif. Dari segi karakteristik siswa yaitu pembiasaan atau adaptasi belajar secara mandiri, tanpa adanya interaksi dengan teman-teman kelasnya, tidak adanya interaksi secara langsung dengan guru, dan belajar secara kelompok dimana siswa dapat saling melengkapi dan bertukar pendapat dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi dilakukan dengan metode pembelajaran daring, luring, dan blended learning. Ketiga metode ini dilaksanakan berdasarkan hasil pemetaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Setelah dilakukan pemetaan kebutuhan belajar, maka siswa dibentuk kelompok belajar daring, kelompok belajar luring dan kelompok belajar blended learning.

Bagi siswa yang belajar secara daring adalah mereka yang memiliki fasilitas belajar online yang memadai dari segi jaringan, kepemilikan smartphone/komputer/laptop, ketersediaan paket data, dan orang tua bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi anak selama pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan aplikasi zoom, google classroom, group watshapp, video pembelajaran, untuk melakukan pemantauan proses belajar dan penyampaian informasi. Siswa yang belajar secara luring adalah siswa yang tidak memenuhi salah satu syarat yang memungkinkan untuk pelaksanaan daring atau pembelajaran secara online, sehingga guru membuat jadwal secara berkala untuk

melakukan kunjungan belajar dari rumah ke rumah siswa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Siswa dibekali buku paket dan soal Latihan yang telah disediakan oleh guru, sehingga guru bekerjasama dengan orang tua untuk menjadi pendamping anak selama belajar di rumah dan siswa dapat menyiapkan beberapa pertanyaan yang dianggapnya penting dan yang dianggap sukar, agar bertanya atau konsultasi langsung dengan guru ketika melakukan kunjungan/home visit. Adapun kelompok belajar secara blended learning ialah siswa yang mengikuti proses belajar secara online dan luring. Komunikasi siswa dengan guru terjadi tanpa batas, tidak sama Ketika siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah dimana komunikasi berlangsung selama jam pelajaran, namun selama *distance learning* siswa dapat berkomunikasi kapan saja dengan siswa terkait hambatan belajar yang dihadapinya.

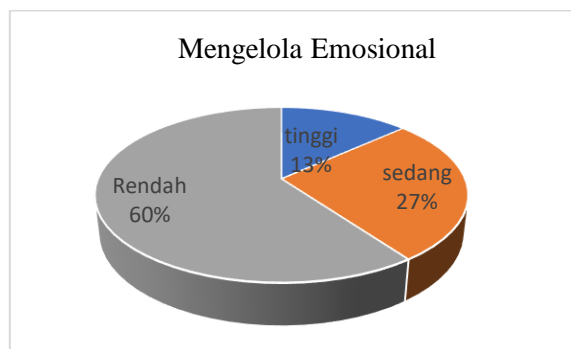
## B. Kecerdasan Emosional Anak

Proses belajar mengajar harus beradaptasi dan dilakukan secara jarak jauh (*distance learning*) dengan mengandalkan teknologi dan jaringan internet dengan orientasi pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan siswa. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar ialah kecerdasana emosional anak yang mampu menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosional pribadi di lingkungan belajar. Kecerdasan emosional yang dimaksud antara lain kesadaran diri, ketangguhan, motivasi, empati, optimisme, serta membina hubungan atau adaptasi. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari siswa terkait karakteristik perilaku emosional anak selama pembelajaran jarak jauh diterapkan, menunjukkan bahwa:



Gambar 1: Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional anak (Aspek kesadaran diri)

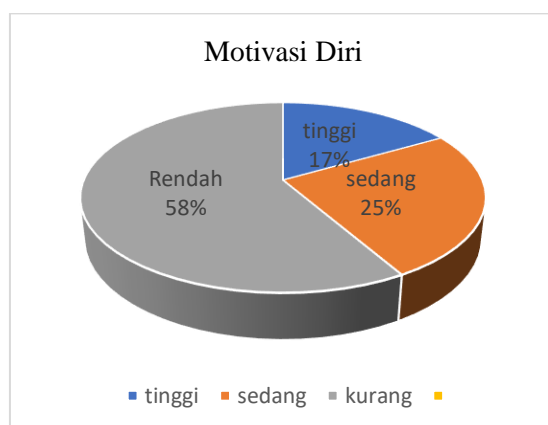
Data tersebut menunjukkan bahwa 75% siswa mampu mengenal dan merasakan emosional diri sendiri, mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. Hal demikian berhasil akibat pengaruh kematangan emosi sebagai bentuk kedewasaan dalam diri individu.



Gambar 2: Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah secara baik.

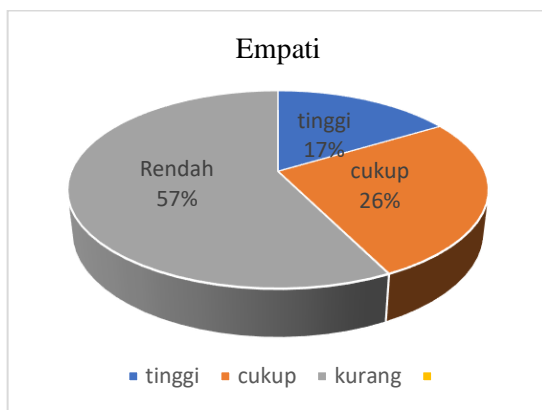
Kemampuan mengelola emosional, menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa tidak mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tidak dapat mengendalikan perilaku agresif, tidak memiliki

perasaan yang kuat tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, tidak mampu mengatasi ketegangan jiwa, dan perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan. Pernyataan yang paling menunjukkan kecerdasan emosional anak mengalami hambatan yakni salah satunya ditunjukkan pada item yang berbunyi “selama belajar dari rumah, saya merasa tertekan, tidak mudah bergaul” kurang lebih 80% siswa memilih pernyataan sangat sesuai dan sesuai. Hal tersebut dialami siswa selama diterapkannya *distance learning* yang berpengaruh terhadap psikologis siswa, karena adanya berbagai masalah yang dihadapi termasuk suasana belajar yang berubah drastis, kelelahan dalam belajar akibat tugas yang menumpuk disetiap harinya, dan lemahnya pendampingan orang tua, serta pendekatan orang tua yang tidak tepat, dan lingkungan yang tidak mendukung. Interaksi sosial siswa menjadi terbatas sehingga hal demikian termasuk salah satu pemicu siswa merasa tertekan, karena disaat dunia bermainnya mulai terbatas dan kebebasannya terampas. Melalui interaksi siswa dapat mengasah keterampilan sosialnya untuk berinteraksi dan bertindak secara tepat dalam kelompok sosial. Melalui interaksi inilah siswa dapat berbagi cerita dengan temannya dan saling bertukar pandangan dalam diskusi kecil baik di kelas maupun di lingkungan bermain, karena hal ini dapat mempengaruhi psikologis siswa dengan memiliki teman cerita dan diskusi maka membuat ia merasa tidak sendiri.



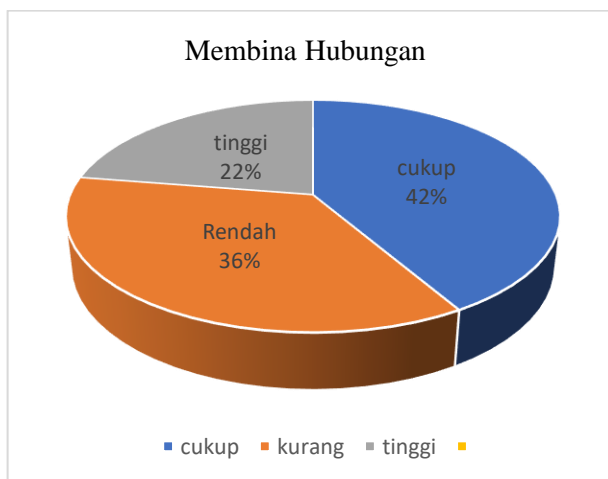
Gambar 3: Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Aspek Motivasi Diri

Motivasi diri pada siswa terkait rasa tanggungjawab, kemampuan memusatkan perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, pengendalian diri dan tidak bersifat impulsif, berdasarkan data menunjukkan 58% siswa kurang dalam pengelolaan motivasi diri. Hal ini ada kaitannya dengan gangguan psikologis siswa yang dialami akibat pemberian tugas secara terus menerus yang cukup menguras tenaga dan pikiran anak, hal demikian diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mahmudah, 2020) bahwa tugas yang banyak, pengurangan interaksi, keefektifan belajar yang kurang berdampak terhadap psikologis siswa. Siswa tidak lagi memiliki kemampuan memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakannya karena pemenuhan ketrcapaian kurikulum diutamakan disaat kondisi belajar yang kurang efektif. Karena kontrol belajar yang kurang, maka siswa memilih jalan pintas dengan menyalin jawaban dari google untuk mengisi atau menjawab soal-soal penugasannya, sehingga siswa hanya sebatas menjalankan kewajiban tanpa terpenuhi haknya sebagai insan berilmu. Siswa tidak lagi mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi belajarnya, ia bertindak tanpa memikirkan dampak dari tindakannya, sehingga secara symbol siswa mengalami ketuntasan belajar namun tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajarannya kurang.



Gambar 4: Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Aspek Empati

Aspek empati terkait kemampuan menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan menerima pandangan orang lain. Berdasarkan data tersebut menunjukkan 57% pada aspek ini berada pada kategori kurang. Kurangnya interaksi antar siswa menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya kecerdasan emosional anak. Gejala masalah ini nampak pada individualisme siswa, malas berfikir, kurang rasa tanggungjawab, kurangnya komunikasi dan terbatasnya interaksi siswa. Seseorang biasanya mempelajari sebuah pola yang terjadi melalui ekspresi dari seseorang ketika merasa sedih, senang ataupun marah. Proses ini terjadi karena dasar pengetahuannya atas reaksi orang lain dan empati yang muncul secara langsung melalui penularan emosi secara langsung melalui verbal.



Gambar 4: Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional (Membina Hubungan)

Kemampuan siswa membina hubungan menunjukkan 42% berada pada kategori cukup dan 36% kategori Rendah, dan hanya sekitar 22% yang berada pada kategori tinggi. Terjalinkan sikap sosial yang baik dimulai dari komunikasi dan interaksi yang tepat antar sesama menjalin komunikasi yang baik adalah modal utama dalam interaksi untuk dapat membangun relasi yang baik. Namun disaat pandemi siswa mengalami perubahan pola sosial sehingga orang tua menjadi pemeran utama dalam mengimbangi kebutuhan anak disaat diskusi-diskusi kecil yang seharusnya terjadi di kelas, meminimalisir konflik dan penyelesaian masalah dengan anak, juga menjadi alternatif mengembangkan dan mempertahankan kecerdasan emosional anak.

Orang tua menjadi tauladan dalam kehidupan sosial dimana menjalin hubungan yang rukun dan tolong menolong dan menjalin Kerjasama yang baik didalam lingkungan rumah, karena akses anak hanyalah orang tua dan orang-orang disekitarnya. Adapun penggunaan aplikasi pembelajaran tidak akan



menggantikan pengalaman belajar siswa secara langsung yang adanya interaksi langsung dengan teman-temannya. Ada beberapa tugas siswa yang tercantum pada buku paket tematik yang memerlukan jawaban kelompok, sehingga orang tua berperan sebagai sejawat anak dalam mendiskusikan hal-hal yang terakit dengan pelajarannya guna memperoleh informasi- informasi kaitannya dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas konsep pengetahuannya.

### C. Peran Guru dan Orang Tua selama *Distance Learning*

Pembelajaran jarak jauh yang menjadi pemeran utama dirumah adalah orang tua. Tidak hanya sebagai pengontrol namun berperan fasilitator yang membuat siswa nyaman mungkin belajar di rumah selama *distance learning*. Orang tua sebagai guru nomor satu di rumah, sama seperti guru pada umumnya, maka orang tuapun wajib mengatur jadwal belajar anak dan mengontrol cara belajar anak agar anak tidak hilang arah dan tetap menerapkan disiplin belajar sama seperti Ketika belajar di sekolah. Selain itu orang tua menumbuhkan suasana belajar yang nyaman buat anak, tidak membentak, dan mendampinginya dengan penuh kesabaran agar anak tidak tertekan dan stabil emosinya. orang tua menyediakan sarana dan prasarana belajar yang mendukung terlaksananya pembelajaran jarak jauh, memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar saat ia harus berjuang sendiri, membantu kesulitan belajar anak dan memberikan bimbingan belajar hingga anak mencapai ketuntasan belajarnya.

Orang tua terus melakukan koordinasi dengan guru kelas, menindaklanjuti kelemahan-kelemahan dan masalah belajar yang dihadapi anak dan memecahkan solusi atas masalah tersebut. Diantara kewajiban orang tua selama *distance learning*, tentu cukup berat beban yang dirasakan setiap orang tua, disisi lain kemampuan dan kompetensi setiap orang tua siswa juga berbeda-beda sehingga hal demikian tentu akan mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Disela aktivitas orang tua yang cukup padat menjadikan anak belajar secara tak terkontrol sehingga anak lalai dan menurun motivasi belajarnya yang ditandai dengan tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas seadanya, tidak mementingkan kualitas penugasannya serta anak dengan mudahnya mengakses jawaban instans melalui google dan jejaring sosial lainnya, sehingga anak tidak lagi berpikir secara kritis namun anak menjadi spesialis penyalin atau mencontek jawaban orang lain atau pendapat orang lain, bukan berdasarkan pemahamannya. Disisi lain akses jaringan dan kemampuan orang tua dari segi ekonomi dan keterbatasan kemampuan orang tua mengoperasikan smartphone menjadi kendala akses pembelajaran anak, sehingga pembelajaran jarak jauh tidak berjalan pada semestinya. Terkait dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, orang tua telah menjalankan perannya sebagai suri tauladan bagi anak di rumah, namun untuk memperkuat beberapa kecakapan emosional anak mengalami hambatan dan keterbatasan disaat kualitas pembelajaran yang tidak mendukung dan interaksi sosial yang terbatas.

Selain orang tua yang menjadi pemeran utama, sosok guru sangat penting dalam mendukung proses belajar peserta didiknya termasuk mengupayakan materi pelajaran tersampaikan dengan baik. Melakukan pemetaan kemampuan belajar siswa melalui daring, luring, dan blended learning. Ketiga alternatif pelaksanaan pembelajaran ini tidak ada yang membedakan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Namun perlu seorang guru mengetahui bahwa fokus pencapaian tidak hanya pada segi kognitif siswa akan tetapi ranah sikap dan keterampilanpun harus tercapai dengan baik, termasuk kecerdasan emosional anak. Guru berupaya membagikan video-video kegiatan yang dapat merangsang kecerdasan emosional anak ditengah keterbatasan, namun hal demikian masih kurang efektif karena kurangnya kontrol lanjutan ketercapaian emosional anak. Hal demikian dikemukakan oleh guru karena terbatasnya interaksi langsung oleh siswa, sehingga beberapa aspek tidak terpenuhi dan dari orang tua sendiri mengungkapkan bahwa kurangnya sosialisasi terkait cara mendampingi anak dalam mengembangkan

kecerdasan emosionalnya, siswa hanya lebih difokuskan pada pencapaian ketuntasan belajarnya secara kognitif.

## KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Dasar selama *distance learning* membawa dampak terhadap menurunnya tingkat pengelolaan emosional siswa pada beberapa aspek, secara garis besar perubahan ini terjadi akibat tidak siapnya antara siswa, guru, dan orang tua menghadapi situasi belajar yang berbeda. Selain itu fokus pencapaian hasil belajar hanya pada ranah kognitif, sehingga penanaman karakter dan kecerdasan emosional hanya didapatkan dari rumah saja tanpa adanya sosialisasi dan dukungan media penanaman karakter emosional pada siswa. Dampak *distance learning* mengakibatkan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, tekanan orang tua dalam mendampingi anaknya, proses belajar yang Panjang, penumpukan tugas, dan suasana belajar yang monoton menjadi salah satu faktor penghambat kecerdasan emosional anak.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring melibatkan aplikasi ruang belajar seperti watshap group, google classroom, zoom, sevima edlink, dan sebagainya digunakan untuk menyampaikan dan mengirim materi pelajaran serta penugasan, serta melakukan kontrol kegiatan belajar anak selama di rumah, tanpa adanya media penanaman kecerdasan emosional pada anak. Begitupun pelaksanaan pembelajaran secara luring, karena keterbatasan atau pembatasan waktu belajar yang dilaksanakan di sekolah ataupun di rumah-rumah siswa serta pembagian jadwal shift, sehingga pembelajaran difokuskan pada ranah kognitif siswa. melihat fenomena ini diperlukan adanya tindakan serius dalam mengemas pembelajaran disaat pandemic dengan melibatkan berbagai media pembelajaran yang efektif, serta melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada orang tua siswa dalam menjalankan peran sebagai pengganti guru di sekolah selama siswa belajar dari rumah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana dan terselesaikan sesuai target tanpa ada hambatan. Termasuk ucapan terimakasih kepada naungan kami, Universitas Muhammadiyah Buton yang telah mendukung secara materil untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan selama proses penelitian berlangsung hingga proses penerbitan artikel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 212–228.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ,. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Jatira, Y., & Neviyarni, S. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19*. 3(1), 35–43.
- Mahmudah, S. R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 2(2), 1–14.
- Mariam, R. S., Hidayat, M. F., & Utami, I. I. S. (2020). Antisipasi Penurunan Keterampilan Sosio-emosional Pelajar Saat Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2832>

- 771 *Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar - Hijrawati Aswat, Ekha Rosmitha Sari, Rahmi Aprilia, Ahmad Fadli, Milda*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2017). PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn Syaparuddin. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–19. file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article Text-631-1-10-20200203.pdf
- Wijaya, P. N., Pamungkas, N. A. M., & Pramesta, D. K. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dan School From Home*. 2–6.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240.